

**PENDAPATAN PETANI LABU YANG MENGGUNAKAN PUPUK
ORGANIK DAN NON ORGANIK DI KELURAHAN TANETE
KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**

Oleh :

**NURASIA
NIM : 10596.287.09**



2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Pupuk Organik Terhadap Tanaman Labu di
Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten
Bulukumba

Nama : N U R A S I A

Nim : 10596. 287. 09

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. RATNAWATI TAHIR, M.Si.

Ir. ROSANNA, MP.

Diketahui Oleh

Dekan

Ketua Program Studi

Ir. H. M. SALEH MOLLA, M.M.

Hj. SYAMSIA, SP, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga prtoposal ini berhasil diselesaikan. Judul yang dipilih dalam proposal ini adalah “Pengaruh Pupuk Organik Terhadap Tanaman Labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si. Selaku Pembimbing I dan Ir. Rosanna, MP. Selaku Pembimbing II, pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dekan Fakultas Pertanian beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada universitas tercinta ini.

Pembantu Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu, saudara dan teman-teman saya atas segala doa dan kasih sayangnya.

Makassar, April 2014

NURASIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian dan Konsep Pendapatan.....	7
2.2. Tinjauan Tentang Usaha Rumput Laut	10
2.3. Tinjauan Tentang rumput Laut.....	16
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2. Populasi dan Sampel	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data	23
3.4. Jenis dan Sumber Data	24
3.5. Analisis Data	25
3.6. Definisi Operasional	26
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	30

**PENDAPATAN PETANI LABU YANG MENGGUNAKAN PUPUK
ORGANIK DAN NON ORGANIK DI KELURAHAN TANETE
KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pendapatan petani Labu Yang menggunakan pupuk Organik dan pupuk Non Organik di Kelurahan tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Nama : N U R A S I A

Nim : 10596. 287. 09

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Juni 2014

Telah diperiksa dan disetujui
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

AMRUDDIN, S.Pt, M.Si, M.Pd.

FIRMANSYAH, SP, M.Si.

Diketahui Oleh

Dekan

Ketua Program Studi

Ir. H. M. SALEH MOLLA, M.M.

AMRUDDIN, S.Pt, M.Si, M.Pd.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pendapatan petani Labu Yang menggunakan pupuk Organik dan pupuk Non Organik di Kelurahan tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Nama : N U R A S I A

Nim : 10596. 287. 09

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
1. <u>AMRUDDIN, S.Pt, M.Si, M.Pd.</u> Ketua Sidang	(_____)
2. <u>FIRMANSYAH, SP, M.Si.</u> Sekertaris	(_____)
3. <u>IR.ARIFIN FATTAH, M.Si.</u> Anggota	(_____)
4. <u>IR. IRWAN MADDO, MP.</u> Anggota	(_____)

TANGGAL LULUS :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDAPATAN PETANI LABU YANG MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK
DAN PUPUK NON ORGANIK DI KELURAHAN TANETE KECAMATAN
BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA.

Apabila benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2014

(NURASIA)
10596. 287. 09

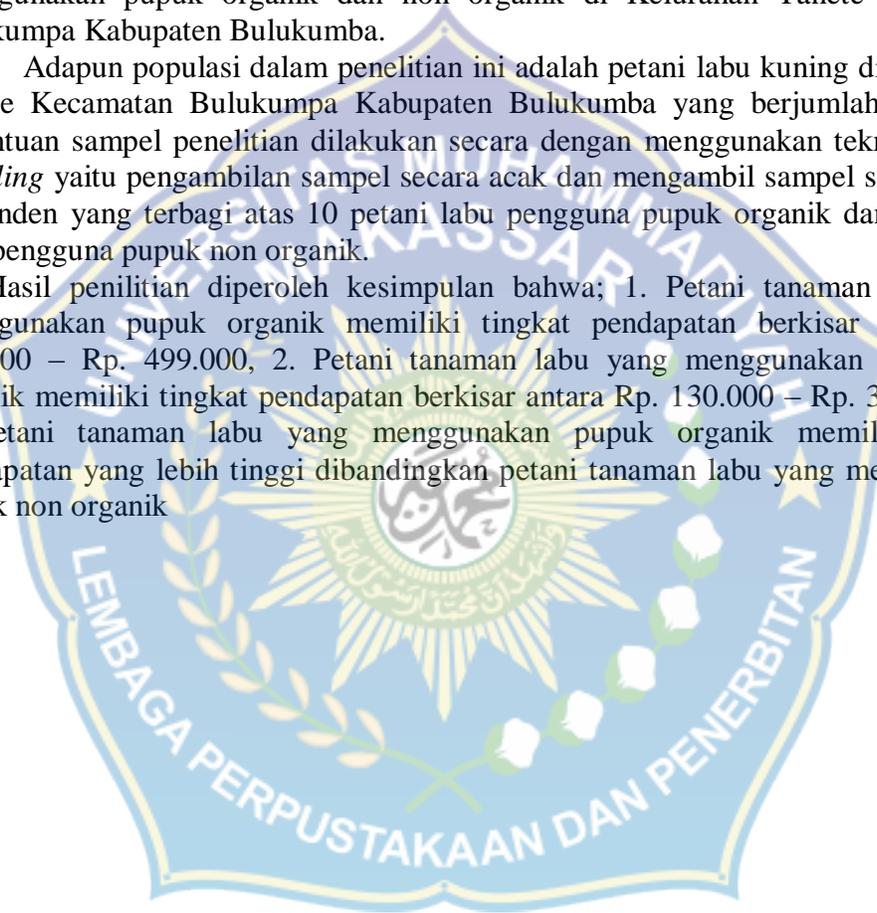
ABSTRAK

NURASIA. 10596. 287. 09. Pendapatan petani Labu Yang menggunakan pupuk Organik dan pupuk Non Organik di Kelurahan tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dibawah bimbingan AMRUDDIN dan FIRMANSYAH.

Tujuan penelitian untuk untuk mengetahui pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani labu kuning di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 70 orang. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dan mengambil sampel sebanyak 20 responden yang terbagi atas 10 petani labu pengguna pupuk organik dan 10 petani labu pengguna pupuk non organik.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa; 1. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk organik memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 499.000, 2. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk non organik memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 399.000 dan 3. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk organik memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani tanaman labu yang menggunakan pupuk non organik



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam studi pada Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak kendala yang ditemukan selama penyelesaian tugas akhir ini namun berkat petunjuk dan bimbingan serta motivasi dari pembimbing semuanya dapat dilalui. Atas jasa yang kami terima dari Pembimbing, kami mengucapkan banyak terimakasih.

Pada kesempatan ini kami tak lupa menyampaikan terimakasih pula kepada :

1. Ir. H. Muh. Saleh Molla, MSi Saleh selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. AMRUDDIN, S.Pt, M.Si, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi
3. FIRMANSYAH, SP, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi.
4. Staf Fakultas Pertanian atas pelayanannya selama ini
5. Kepala Dinas Pertanian serta Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan data dan informasi yang kami perlukan.

6. Ayahanda ANWAR dan SAINDA atas bimbingannya dan doa selama mengikuti jenjang pendidikan serta suami HASRIADI dan putri ku RESKI NUR AMALIAH
7. Segenap sahabat yang tidak kami sebutkan satu persatu, dalam banyak hal memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat .

Makassar, Juni 2014

Penulis



RIWAYAT HIDUP

NURASIA , dilahirkan di Kabupaten Biroro pada Tanggal 16 Desember 1990 yang merupakan putri bungsu dari 3 bersaudara. Hasil buah hati dari pasangan **ANWAR** dan **SAINDAH**.

Jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui adalah sebagai berikut :

- a. Tamat SD Negeri 240 Harue, Kabupaten Bulukumba
- b. Tamat SMP Negeri I Tanete, Kabupaten Bulukumba.
- c. Tamat MAN I Tanete, Kabupaten Bulukumba
- d. Masuk Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2009 Jurusan Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
.I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Tentang Tanaman Labu.....	7
2.2. Tinjauan Tentang Pupuk Organik	16

2.3. Kerangka Pikir Penelitian	22
2.4. Hipotesis Penelitian	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.2. Populasi dan Sampel	26
3.3. Teknik Pengumpulan Data	26
3.4. Analisis Data	27
3.5. Definisi Operasional	28
BAB VI. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	29
4.1 Letak Luas dan Tofografi	29
4.2 Potensi Sumberdaya	30
4.3 Keadaan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan.....	32
4.4 Sarana dan Prasarana	33
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Identifikasi Petani Responden	34
5.2 Pembahasan Penelitian	38
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
6.1 Kesimpulan	41
6.2 Saran - Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	30
2.	Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kecamatan Bulukumba, 2014	31
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pekerjaan di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2014	32
4.	Jenis Sarana dan Prasaran di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2014	33
5.	Umur Petani Tanaman Labu Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	35
6.	Tingkat Pendidikan Petani Tanaman Labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	36
7.	Jumlah Tanggungan Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	37
8.	Luas Lahan Tanaman Labu yang dikelola oleh Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	38
9.	Pendapatan Petani Tanaman Labu Berdasarkan Penggunaan Pupuk Organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	39

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian : Pendapat petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	25



DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Hal.
1.	Peta Lokasi penelitian	43
2.	Kuesioner Penelitian	44
3.	Data Penelitian.....	47
4.	Foto-Foto Kegiatan.....	48



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan komoditas pertanian yang cocok dikembangkan sebagai alternatif pangan. Buah ini memiliki kandungan gizi yang cukup dan bermanfaat untuk kesehatan. DPN HKTI tengah mengembangkan komoditas ini untuk bahan baku mie yang kemudian dikenal dengan nama Mie Tani. Sebagai bahan pangan, Labu Kuning ini kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat. Buah ini juga mengandung zat yang berguna bagi kesehatan, antara lain zat karotenoid yang berbentuk betakaroten. Karena itu labu ini dijuluki “raja betakaroten,” yang berfungsi melindungi mata dari serangan katarak. Juga serangan kanker, jantung, diabetes, disentri, ginjal, demam, dan diare. Serta mengandung penawar racun dan cacing pita (Novitasari, 2012).

Labu kuning termasuk jenis tanaman menjalar sehingga untuk budidayanya butuh penyangga, seperti teralis atau para-para setinggi 2-3 meter. Ada lima spesies labu yang umumnya dikenal, yaitu *Cucurbita maxima* Duchenes, *Cucurbita ficifolia* Bouche, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata* Duchenes, dan *Cucurbita pipo* L. Kelimanya disebut labu kuning (waluh) karena mempunyai ciri-ciri yang hampir sama (Sani, 2012).

Tanaman ini tumbuh baik di daerah tropis, dari dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m dpl. Tanaman ini mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi hangat dengan temperatur 18-27 derajat. Batangnya merambat

mencapai 5 – 10 meter, cukup kuat, berbulu agak tajam, dan bercabang banyak (Sani, 2012).

Labu Kuning berkembang biak secara generatif, dan bisa juga secara vegetatif. Jarak tanamnya 1-1,5 m antar baris, dan 60-120 cm antar tanaman dengan baris. Penanaman dapat dilakukan di tanah tegalan, pekarangan, maupun di sawah setelah panen padi, baik monokultur maupun tumpangsari. Untuk menjaga kesuburan, dosis pupuk yang direkomendasikan 100 kg/ha N, 40 kh/ha P dan 80 kg/ha K (Anonim, 2009).

Panen pertama dilakukan pada umur 50-60 hari setelah tanam, dan untuk berikutnya dilakukan dengan interval 2-3 kali setiap minggu. Untuk kebutuhan benih dilakukan dengan cara memanen pada saat buah mulai menguning dan tangkai buahnya mengering. Pembuatan benih dilakukan dengan cara memotong melintang, kemudian bijinya dicuci bersih. Setelah itu biji dikeringkan di bawah sinar matahari selama 3 hari hingga kadar airnya mencapai 8-10% (Anonim, 2009).

Kulit buah Labu Kuning sangat tebal dan keras, dan bertahan selama 6 bulan, terutama bila tangkai dibuat tetap utuh. Kulit buahnya bisa digunakan untuk menyeragamkan pemasakan buah, karena mengandung sumber etilen (hormon tanaman yang dapat mengatur pertumbuhan, perkembangan dan kemasakan). Bobot buahnya rata-rata 3-5 kg. Meskipun memiliki manfaat yang cukup banyak, sayangnya di Indonesia labu kuning belum dibudidayakan secara khusus (Tjitrosoepomo, 2009).

Labu kuning merupakan salah satu tanaman yang berasal dari famili curcubitaceae (sulur – suluran) yang berasal dari Ambon. Labu kuning terdapat beragam manfaat tersendiri yaitu sebagai penawar racun dan cacing pita, kaya antioksidan labu kuning atau waluh merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, sertakarbohidrat. Daging buahnya pun mengandung antioksidan sebagai penangkal berbagai jeniskanker. Selain itu, cara tumbuhnya juga mudah. Labu kuning jarang terserang penyakit seperti tanaman musiman lainnya. Dan waktu berbuah tidak begitu lama. Harga relatif mahal (Tjitrosoepomo, 2009).

Sedangkan lahan pada daerah tersebut mempunyai potensi yang cocok untuk penanaman labu. Daerah tersebut mempunyai kelebihan antara lain : Tinggi pegunungan maksimal sekitar 1490 dpl yang merupakan syarat tumbuh labu. Dan mempunyai kandungan bahan organik yang tinggi karena sebagian besar lahan tersebut berupa rerumputan. Kekurangan pada lahan tersebut ialah sumber air yang sulit dicari. Padahal keberadaan sumber air sangatlah diperlukan untuk pertumbuhan tanaman selama masa perkecambahan terutama (Kirana, 2009).

Sayangnya, pembudidayaan labu kuning kurang diminati. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran betapa pentingnya labu kuning. Padahal, pembudidayaan labu kuning sangatlah penting karena terdapat bermacam manfaat yang kita dapat. Namun, salah satu hal yang menjadi persoalan bagi petani labu kuning adalah pemberian pupuk (Punomo, 2010).

Hasil observasi awal yang penulis lakukan pada petani tanaman labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa yaitu petani pada umumnya lebih senang menggunakan pupuk non organik dengan alasan penggunaannya lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan pupuk organik. Padahal pupuk organik pun mampu memberikan hasil yang maksimal jika penggunaannya sesuai petunjuk teknis.

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik (mineral). Pupuk berbeda dari suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran proses metabolisme. Meskipun demikian, ke dalam pupuk, khususnya pupuk buatan, dapat ditambahkan sejumlah material suplemen. Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun (Goenadi, 2011).

Fungsi dan manfaat pupuk telah diketahui orang. Tak sedikit yang hapal fungsi masing-masing unsur hara penyusun pupuk. Nitrogen (N) bermanfaat untuk daun, fosfor (P) untuk pembungaan, dan kalium (K) untuk buah. Banyak buku, majalah, dan brosur pertanian yang menjelaskan

hal tersebut. Namun demikian jarang yang menjelaskan perihal mekanisme dan proses penyerapan pupuk oleh tanaman. Hal yang terakhir ini akhirnya menimbulkan beberapa kontroversi dalam hal pemupukan. Disisi lain, kontroversi seputar pemupukan justru dimanfaatkan oleh beberapa produsen pupuk untuk menambah nilai jual dan sebagai alat persaingan dagang (Suriatna, 2011).

Seperti halnya pada tanaman lain, tanaman labu kuning dalam pembudidayaannya juga memerlukan pupuk. Pupuk yang kita kenal adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang “Pendapatan petani Labu yang Menggunakan Pupuk Organik dan Non Organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

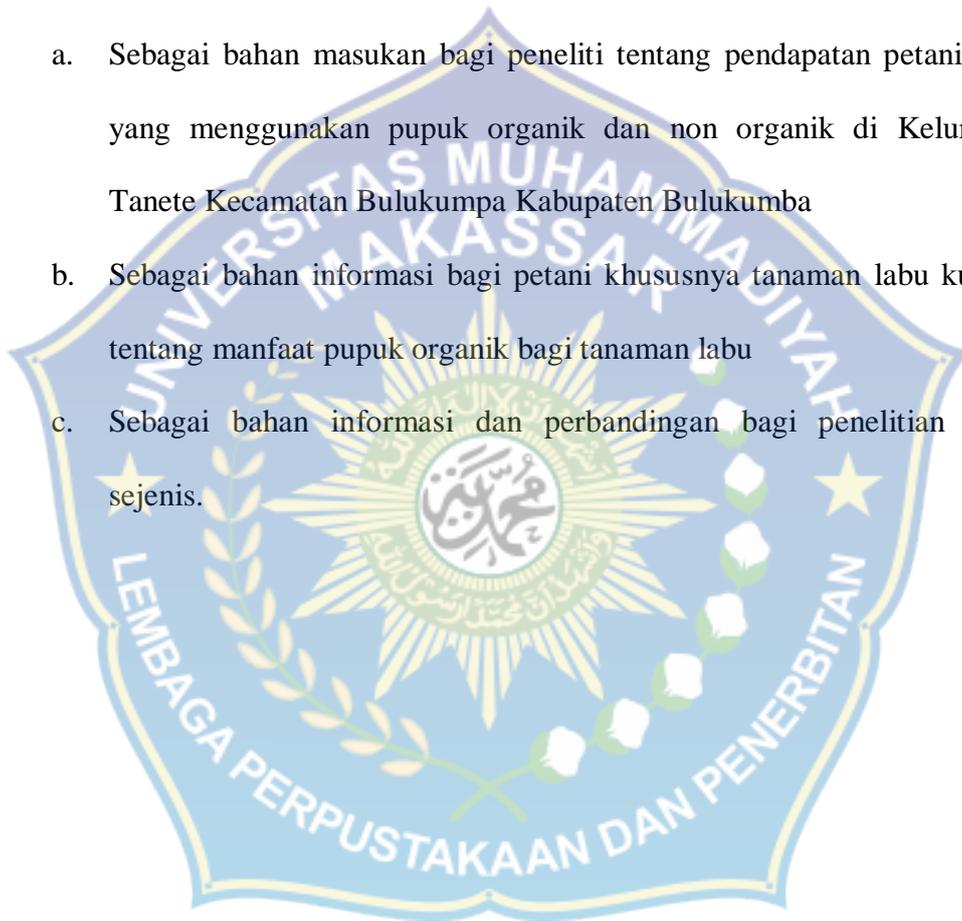
Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai bahan studi ilmiah penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian dan digunakan sebagai salah satu bahan

masukan bagi instansi terkait dalam upaya untuk memotivasi petani tanaman labu untuk menggunakan pupuk organik pada tanaman labu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti tentang pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
- b. Sebagai bahan informasi bagi petani khususnya tanaman labu kuning tentang manfaat pupuk organik bagi tanaman labu
- c. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian yang sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Tanaman Labu

Labu kuning berasal dari Benua Amerika terutama di Negara Peru dan Meksiko. Banyak yang beranggapan bahwa Labu kuning ini berasal dari Indonesia, tapi hal tersebut tidak benar. Di Benua Amerika labu kuning menyebar ke setiap penjuru dunia, kini labu kuning banyak dijumpai di Negara-negara tropis seperti Filipina, Malaysia dan beberapa Negara tropis di Afrika seperti Karibia. Masyarakat Internasional mengenal Labu ini dengan sebutan Pumpkin atau Winter squash sedangkan di Indonesia sendiri sering disebut Waluh (Jawa). Tanaman labu kuning sudah dikenal dan dibudidayakan sejak bertahun-tahun sebelum masehi. Bahkan suku Bangsa Indian memanfaatkannya sebagai makanan utama (Anonim, 2009).

Labu Kuning (*Cucurbita moschata* Durch.) Tanaman *Cucurbita moschata* Durch. ini memiliki beberapa nama daerah, yaitu Labu parang (Melayu), Waluh (Sunda), Waluh (Jawa Tengah) (Syamsiah, 2009).

a. Klasifikasi Tanaman

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Cucurbitales
Familia	: Cucurbitaceae
Genus	: Cucurbita
Spesies	: <i>Cucurbita moschata</i> Durch

b. Ciri Morfologi

Tanaman labu kuning berasal dari Ambon (Indonesia). Ada lima spesies labu yang umum dikenal, yaitu *Cucurbita maxima* Duchenes, *Cucurbita ficifolia* Bouche, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata* Duchenes, dan *Cucurbita pipo* L. Kelima spesies cucurbita tersebut di Indonesia disebut labu kuning (waluh), karena mempunyai ciri-ciri yang hampir sama (Tjitrosoepomo, 2009).

1. Buah labu kuning berbentuk bulat pipih, lonjong, atau panjang dengan banyak alur (15-30 alur).
2. Ukuran pertumbuhannya cepat sekali, mencapai 350 gram per hari.
3. Seperti daun tumbuhan pada umumnya, warna daun labu adalah hijau, tapi pada daun labu pada pemukaannya kasar.
4. Labu tumbuh merambat atau menjalar dengan kait pada batangnya dan jarang berkayu.
5. Kait pada batang labu berbentuk melingkar seperti spiral.
6. Batang tumbuhan ini berwarna hijau muda dan berbulu halus serta berakar lekat.
7. Panjang batangnya mencapai lebih dari 5 meter.
8. Daun tanaman labu merupakan daun tunggal yang memiliki pertulangan daun majemuk menjari. Daunnya menyebar di sepanjang batang. Bentuk daunnya menyerupai jantung dan bertangkai.

9. Buah labu mempunyai bentuk yang bervariasi mulai dari pipih, lonjong ataupun panjang dengan alur yang berjumlah antara 15 hingga 30 alur. Buah yang masih muda berwarna hijau dan menjadi kuning kecoklatan ketika tua.
10. Labu umumnya memiliki banyak biji yang berbentuk pipih, bundar telur, sampai bundar memanjang. Bagian ujung membulat, sedangkan bagian pangkal meruncing. Permukaan biji buram, licin. Biji terdapat bagian tengah-tengah buah (Tjitrosoepomo, 2009).

c. Manfaat Labu Kuning

Kandungan gizi labu kuning adalah kaya akan vitamin A, B1 dan C, mineral, serta karbohidrat. Daging buahnya pun mengandung antioksidan sebagai penangkal berbagai jenis kanker tapi sebaliknya labu ini sangat rendah akan kalori jadi untuk yang sedang melakukan diet tidak perlu khawatir mengkonsumsinya. Dalam 100 gram labu kuning hanya mengandung 29 kalori saja sehingga cukup aman untuk dikonsumsi walaupun sudah dicampur dengan beberapa bahan penunjang seperti tepung terigu. Labu kuning dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan, misalnya dari daunnya bisa buat sayur, buah bisa dijus, tepung, es krim, saus sambal, bahkan bisa jadi bahan kosmetik, sedangkan bijinya untuk kuaci (Punomo, 2010).

Air buahnya sebagai penawar racun dan bijinya dikenal sebagai Semen Cucurbitae yang kaya minyak bisa menjadi obat cacing pita.

Dapat pula mencegah penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus (kencing manis), arterosklerosis (penyempitan pembuluh darah), jantung koroner, tekanan darah tinggi, bahkan bisa pula mencegah kanker. Bisa untuk penyembuhan radang, pengobatan ginjal, demam, diare, disentri, dan sembelit (Punomo, 2010).

Warna kuning pada labu kuning menandakan bahwa terdapat banyak kandungan karotenoid yang ada di dalamnya. Betakaroten ini adalah pigmen yang berwarna kuning-orange yang jika dicerna di dalam tubuh kita akan menjadi vitamin A. Fungsinya sendiri antara lain berguna untuk kesehatan mata dan kulit, kekebalan tubuh serta reproduksi. Selain itu zat gizi ini juga memiliki manfaat sebagai antioksidan sehingga mampu mengurangi resiko terjadinya kanker dan juga penyakit jantung (Sani, 2012).

Labu kuning juga memiliki kandungan Vitamin C yang berfungsi sebagai kekebalan tubuh, zat besinya berfungsi untuk pembentukan darah, kaliumnya berguna untuk menjaga keseimbangan air dan elektrolit di dalam tubuh serta labu kuning juga mengandung serat yang berfungsi untuk pencernaan tubuh (Syamsiah, 2009).

Pada buah labu kuning terdapat kandungan kimia seperti saponin, flavanoid dan tanin. Kandungan kimia pada labu kuning inilah yang akan berfungsi untuk mengurangi kadar gula dalam darah, menjadi sumber anti-bakteri dan anti-virus, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas, mengurangi terjadinya penggumpalan

darah. Selain itu juga dapat meningkatkan aktifitas vitamin C sebagai antioksidan mencegah oksidasi LDL kolesterol yang dapat mengakibatkan kerusakan dinding pembuluh arteri (proses awal terjadinya atherosklerosis) dan menghambat penggumpalan keping-keping darah sehingga baik untuk orang yang sudah mulai penempelan kolesterol pada dinding pembuluh darah atau orang pasca serangan/stroke, serta dapat digunakan sebagai pengikat protein dan pelindung protein dari degradasi mikroba rumen (Sani, 2012).

e. Aspek Budidaya

1. Labu Kuning (*Cucurbita moschata* D.) merupakan komoditas pertanian yang cocok dikembangkan sebagai alternatif pangan. Buah ini memiliki kandungan gizi yang cukup dan bermanfaat untuk kesehatan.
2. Sebagai bahan pangan, Labu Kuning ini kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat. Buah ini juga mengandung zat yang berguna bagi kesehatan, antara lain zat karotenoid yang berbentuk betakaroten. Karena itu labu ini dijuluki “raja betakaroten,” yang berfungsi melindungi mata dari serangan katarak. Juga serangan kanker, jantung, diabetes, disentri, ginjal, demam, dan diare. Serta mengandung penawar racun dan cacing pita.
3. Labu kuning termasuk jenis tanaman menjalar sehingga untuk budidayanya butuh penyangga, seperti teralis atau para-para setinggi 2-3 meter.

4. Tanaman ini tumbuh baik di daerah tropis, dari dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m dpl. Tanaman ini mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi hangat dengan temperatur 18-27 derajat. Batangnya merambat mencapai 5 – 10 meter, cukup kuat, berbulu agak tajam, dan bercabang banyak.
5. Labu Kuning berkembang biak secara generatif, dan bisa juga secara vegetatif. Jarak tanamnya 1-1,5 m antar baris, dan 60-120 cm antar tanaman dengan baris.
6. Penanaman dapat dilakukan di tanah tegalan, pekarangan, maupun di sawah setelah panen padi, baik monokultur maupun tumpangsari.
7. Untuk menjaga kesuburan, dosis pupuk 20 kg/ha Urea, 10 kh/ha Sp 36 dan 15 kg/ha Kcl & diimbangi penyemprotan larutan POC WarungTani I dosis 10 ml/lt air, WT Bakterisida dosis 10 ml/lt air & WT Trico/Glio dosis 10 ml/lt air secara periodik 7 hari sekali mulai dari umur 5 HST sampai panen.
8. Panen pertama dilakukan pada umur 50-60 hari setelah tanam, dan untuk berikutnya dilakukan dengan interval 2-3 kali setiap minggu.
9. Untuk kebutuhan benih dilakukan dengan cara memanen pada saat buah mulai menguning dan tangkai buahnya mengering.
10. Pembuatan benih dilakukan dengan cara memotong melintang, kemudian bijinya dicuci bersih. Setelah itu biji dikeringkan di bawah sinar matahari selama 3 hari hingga kadar airnya mencapai

8-10%. Kulit buah Labu Kuning sangat tebal dan keras, dan bertahan selama 6 bulan, terutama bila tangkai dibuat tetap utuh. Kulit buahnya bisa digunakan untuk menyeragamkan pemasakan buah, karena mengandung sumber etilen (hormon tanaman yang dapat mengatur pertumbuhan, perkembangan dan kemasakan). Bobot buahnya rata-rata 3-5 kg (Anonim, 2009).

f. Syarat Tumbuh

Labu kuning tumbuh baik di daerah tropis dari dataran rendah hingga 1500 m dpl. Beradaptasi dengan baik pada kondisi hangat dengan temperatur 18-27 °C. Namun tanaman ini cukup sensitif terhadap lama penyinaran yang dapat mempengaruhi perbandingan antara jumlah bunga betina dan jantan. PH tanah yang dibutuhkan sekitar 5,5 – 6,8. Radiasi matahari yang diperlukan sekitar 30 % (Kirana, 2009).

g. Kesesuaian Lahan

Peruntukkan lahan sebelumnya biasanya digunakan untuk lahan kosong dan jarang ditanami untuk tanaman pangan. Biasanya berupa tanaman rumput yang pendek. Tetapi ada juga yang bekas lahan yang dipergunakan untuk tanaman pangan seperti jagung dan tanaman kering lainnya. Sehingga pada waktu musim hujan tiba cocok untuk penanaman labu. Karena air melimpah dan mendukung untuk pertumbuhan biji (Novitasari, 2012).

Sifat fisik dan kimia tanah yang sesuai, mulai dari struktur tanah ialah liat gembur berpasir, liat gembur berorganik tinggi. Jenis tanah dapat berupa gambut yang diberi kapur dan tanah bris berorganik tinggi. Dan penanaman di tanah rata mestilah mempunyai saluran yang baik. Di kawasan yang mempunyai paras air yang tinggi penanaman hendaklah dibuat di atas batas. Sifat kimia tanah, mempunyai pH yang paling sesuai antara 5.5 – 6.8. Untuk tanah mineral memerlukan kapur sebanyak 3-5 tan sehektar manakala tanah gambut memerlukan 3 – 7.5 tan sehektar (Tjitrosoepomo, 2009).

h. Kesesuaian Iklim

Iklim yang dibutuhkan untuk penanaman labu kuning ialah iklim tropis dengan curah hujan rata – rata 500-2500mm per tahun, dengan kelembaban 60 -90 %. Jumlah bulan basah 8 dan bulan kering 4. Radiasi matahari 30 % (Sani, 2012).

i. Rencana Budidaya

Pemilihan benih dilakukan pada saat panen. Dipilih labu yang sekiranya bagus untuk ditanam kembali. Caranya dengan mengambil biji dari buah kemudian biji dikeringkan. Setelah kering biji direndah dalam air, biji yang tenggelam ialah yang bagus karena menunjukkan kepadatan biji. Cara penanamannya dengan memasukkan biji ke dalam lubang yang telah digali (Kirana, 2009).

Penyiapan lahan dilakukan dengan membuat lubang, Setiap tanaman labu membutuhkan satu lubang penanaman dengan diameter

25 cm dan dalamnya 20 cm. Setiap lubang tanaman harus diisi dengan pupuk kandang atau kompos sebanyak 5 kg. Kompos atau pupuk kandang itu harus dicampur dengan tanah galian sehingga menjadi gundukan kecil. Seminggu setelah lubang tanaman itu dibuat, maka disetiap gundukan tanah dan pupuk itu ditanamkan 2 biji bibit labu. Biji-biji labu itu ditanam, harus ditaburi dengan abu sekam atau dapur sebagai penolak hama bekicot dan cacing. Pemakaian abu dapur dilakukan sampai tanaman tumbuh setinggi 25 cm (Sani, 2012).

Penanaman dilakukan dengan cara menanam dua biji benih selubang terus ke batas. Kambus sedalam 1-2 cm dengan tanah. Jarak tanaman ialah 1.2 m dalam baris dan 2.4 m antara baris. Apabila pokok sudah tumbuh di peringkat 2 helai daun benar yaitu 7-10 hari lepas tanam, tinggalkan sepokok selubang. Dengan jarak ini menghasilkan 3400 pokok sehektar (Kirana, 2009).

Estimasi produksi berat buah labu kuning dapat mencapai ± 4 kg, bahkan jenis Cucurbita moschata dapat mencapai berat hingga ± 20 kg. Buah labu kuning sudah dapat dipanen pada umur 3 — 4 bulan, sementara dari jenis hibrida dapat dipanen pada umur 90 hari. Panen buah labu kuning dilakukan terus menerus dengan interval 2-3 kali per minggu. Dengan penanaman secara monokultur, tiap hektar lahan dengan kisaran 5000 tanaman mampu menghasilkan buah sekitar 50 ton per musim (Novitasari, 2012).

2.2. Tinjauan Tentang Pupuk Organik

1. Pengertian Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah) (Suriatna, 2011).

2. Jenis-Jenis Pupuk Organik (Suriatna, 2011)

a. Pupuk Hijau

Pupuk hijau terbuat dari tanaman atau komponen tanaman yang ditanam ke dalam tanah. Jenis tanaman yang banyak digunakan adalah dari familia Leguminosae atau kacang-kacangan dan jenis rumput-rumputan (rumput gajah). Jenis tersebut dapat menghasilkan bahan organik lebih banyak, daya serap haranya lebih besar dan mempunyai bintil akar yang membantu mengikat nitrogen dari udara.

Keuntungan penggunaan pupuk hijau antara lain:

- 1) Mampu memperbaiki struktur dan tekstur tanah serta infiltrasi air

- 2) Mencegah adanya erosi
- 3) Dapat membantu mengendalikan hama dan penyakit yang berasal dari tanah dan gulma jika ditanam pada waktu tanah bero
- 4) Sangat bermanfaat pada daerah-daerah yang sulit dijangkau untuk suplai pupuk inorganik

Namun pupuk hijau juga memiliki kekurangan yaitu tanaman hijau dapat sebagai kendala dalam waktu, tenaga, lahan, dan air pada pola tanam yang menggunakan rotasi dengan tanaman legume dapat mengundang hama ataupun penyakit dapat menimbulkan persaingan dengan tanaman pokok dalam hal tempa, air dan hara pada pola pertanaman tumpang sari

b. Pupuk Kompos

Pupuk kompos merupakan bahan-bahan organik yang telah mengalami pelapukan, seperti jerami, alang-alang, sekam padi, dan lain-lain termasuk kotoran hewan. Sebenarnya pupuk hijau dan seresah dapat dikatakan sebagai pupuk kompos. Tetapi sekarang sudah banyak spesifikasi mengenai kompos.

Biasanya orang lebih suka menggunakan limbah atau sampah domestik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan bahan yang dapat diperbaharui yang tidak tercampur logam dan plastik. Hal ini juga diharapkan dapat menanggulangi adanya timbunan sampah

yang menggunung serta mengurangi polusi dan pencemaran di perkotaan.

c. Pupuk Kandang

Para petani terbiasa membuat dan menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk karena murah, mudah pengerjaannya, begitu pula pengaruhnya terhadap tanaman. Penggunaan pupuk ini merupakan manifestasi penggabungan pertanian dan peternakan yang sekaligus merupakan syarat mutlak bagi konsep pertanian. Pupuk kandang mempunyai keuntungan sifat yang lebih baik daripada pupuk organik lainnya apalagi dari pupuk anorganik, yaitu pupuk kandang merupakan humus banyak mengandung unsur-unsur organik yang dibutuhkan di dalam tanah. Oleh karena itu dapat mempertahankan struktur tanah sehingga mudah diolah dan banyak mengandung oksigen.

Penambahan pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan dan produksi pertanian. Hal ini disebabkan tanah lebih banyak menahan air sehingga unsur hara akan terlarut dan lebih mudah diserap oleh buluh akar. Sumber hara makro dan mikro dalam keadaan seimbang yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Unsur mikro yang tidak terdapat pada pupuk lainnya bisa disediakan oleh pupuk kandang, misalnya S, Mn, Co, Br, dan lain-lain. Pupuk kandang banyak mengandung mikroorganismenya yang dapat membantu pembentukan humus di

dalam tanah dan mensintesa senyawa tertentu yang berguna bagi tanaman, sehingga pupuk kandang merupakan suatu pupuk yang sangat diperlukan bagi tanah dan tanaman dan keberadaannya dalam tanah tidak dapat digantikan oleh pupuk lain.

d. Pupuk Seresah

Pupuk seresah merupakan suatu pemanfaatan limbah atau komponen tanaman yang sudah tidak terpakai. Misal jerami kering, bonggol jerami, rumput tebasan, tongkol jagung, dan lain-lain. Pupuk seresah sering disebut pupuk penutup tanah karena pemanfaatannya dapat secara langsung, yaitu ditutupkan pada permukaan tanah di sekitar tanaman (mulsa). Peranan pupuk ini diantaranya :

- 1) Dapat menjaga kelembaban tanah, mengurangi penguapan, penghematan pengairan
- 2) Mencegah erosi, permukaan tanah yang tertutup mulsa tidak mudah larut dan terbawa air
- 3) Menghambat adanya pencucian unsur hara oleh air dan aliran permukaan
- 4) Menjaga tekstur tanah tetap remah
- 5) Menghindari kontaminasi penyakit akibat percikan air hujan
- 6) Memperlancar kegiatan jasad renik tanah sehingga membantu menyuburkan tanah dan sumber humus.

e. Pupuk Cair

Pupuk organik bukan hanya berbentuk padat dapat berbentuk cair seperti pupuk anorganik. Pupuk cair seperti ini lebih mudah dimanfaatkan oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai dan tidak dalam jumlah yang terlalu banyak sehingga manfaatnya lebih cepat terasa. Bahan baku pupuk cair dapat berasal dari pupuk padat dengan perlakuan perendaman. Setelah beberapa minggu dan melalui beberapa perlakuan, air rendaman sudah dapat digunakan sebagai pupuk cair.

Pupuk organik bukan hanya berbentuk padat dapat berbentuk cair seperti pupuk anorganik. Pupuk cair seperti ini lebih mudah dimanfaatkan oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai dan tidak dalam jumlah yang terlalu banyak sehingga manfaatnya lebih cepat terasa. Bahan baku pupuk cair dapat berasal dari pupuk padat dengan perlakuan perendaman. Setelah beberapa minggu dan melalui beberapa perlakuan, air rendaman sudah dapat digunakan sebagai pupuk cair.

2. Manfaat Pupuk Organik

Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar lahan pertanian intensif menurun produktivitasnya dan telah mengalami degradasi lahan, terutama terkait dengan sangat rendahnya kandungan karbon organik dalam tanah, yaitu 2%. Padahal untuk memperoleh produktivitas optimal dibutuhkan karbon organik sekitar 2,5% (Lingga, 2012).

Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan (Lingga, 2012).

Sumber bahan untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan kandungan kimia yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi. Selain itu, peranannya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia biologi tanah serta lingkungan (Lingga, 2012).

Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah untuk menjadi humus. Bahan organik juga berperan sebagai sumber energi dan makanan mikroba tanah sehingga dapat meningkatkan aktivitas mikroba tersebut dalam penyediaan hara tanaman. Penambahan bahan organik di samping sebagai sumber hara bagi tanaman, juga sebagai sumber energi dan hara bagi mikroba (Suriatna, 2011).

Bahan dasar pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman sedikit mengandung bahan berbahaya. Penggunaan pupuk kandang, limbah industri dan limbah kota sebagai bahan dasar kompos berbahaya karena banyak mengandung logam berat dan asam-asam organik yang

dapat mencemari lingkungan. Selama proses pengomposan, beberapa bahan berbahaya ini akan terkonsentrasi dalam produk akhir pupuk (Suriatna, 2011).

Untuk itu diperlukan seleksi bahan dasar kompos yang mengandung bahan-bahan berbahaya dan beracun (B3). Pupuk organik dapat berperan sebagai pengikat butiran primer menjadi butir sekunder tanah dalam pembentukan pupuk. Keadaan ini memengaruhi penyimpanan, penyediaan air, aerasi tanah, dan suhu tanah. Bahan organik dengan karbon dan nitrogen yang banyak, seperti jerami atau sekam lebih besar pengaruhnya pada perbaikan sifat-sifat fisik tanah dibanding dengan bahan organik yang terdekomposisi seperti kompos. Pupuk organik memiliki fungsi kimia yang penting seperti (Suriatna, 2011) :

- a. Penyediaan hara makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, dan sulfur) dan mikro seperti zink, tembaga, kobalt, barium, mangan, dan besi, meskipun jumlahnya relatif sedikit.
- b. Meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) tanah.
- c. Membentuk senyawa kompleks dengan ion logam yang meracuni tanaman seperti aluminium, besi, dan mangan.

2.3. Kerangka Pikir

Tanaman labu kuning merupakan suatu jenis tanaman sayuran menjalar dari famili Cucurbitaceae, yang tergolong dalam jenis tanaman semusim yang setelah berbuah akan langsung mati. Tanaman labu kuning

ini telah banyak dibudidayakan di negara-negara Afrika, Amerika, India, dan Cina. Tanaman ini dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Adapun ketinggian tempat yang ideal adalah antara 0 m — 1.500 m di atas permukaan laut (dpl). Di Indonesia, sudah banyak ditanam labu kuning varietas lokal dari berbagai jenis, seperti misalnya dari jenis bokor (cerme), kelenting, dan ular. Selain itu, terdapat pula varietas yang merupakan introduksi dari beberapa negara, seperti Taiwan, Australia, Jepang, dan Amerika.

Batang labu kuning menjalar cukup kuat, bercabang banyak, berbulu agak tajam, dengan panjang batang yang mencapai 5 m — 10 m. Daun labu kuning berwarna hijau keabu-abuan, lebar dengan garis tengah mencapai 20 cm, menyirih, ujung agak runcing, tulang daun tampak jelas, berbulu agak halus dan agak lembek sehingga bila terkena sinar matahari akan menjadi layu. Letak daun labu kuning ini berselang-seling antar batang dengan panjang tangkai daun antara 15 cm — 20 cm.

Sayangnya, pembudidayaan labu kuning kurang diminati. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran betapa pentingnya labu kuning. Padahal, pembudidayaan labu kuning sangatlah penting karena terdapat bermacam manfaat yang kita dapat. Namun, salah satu hal yang menjadi persoalan bagi petani labu kuning adalah pemberian pupuk (Punomo, 2010).

Hasil observasi awal yang penulis lakukan pada petani tanaman labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu

petani pada umumnya lebih senang menggunakan pupuk non organik dengan alasan penggunaannya lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan pupuk organik. Padahal pupuk organik pun mampu memberikan hasil yang maksimal jika penggunaannya sesuai petunjuk teknis.

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik (mineral). Pupuk berbeda dari suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran proses metabolisme. Meskipun demikian, ke dalam pupuk, khususnya pupuk buatan, dapat ditambahkan sejumlah material suplemen. Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun (Goenadi, 2011). Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian :

Budidaya Tanaman Labu

Penggunaan Pupuk
Organik

Penggunaan Pupuk
Non-Organik

Analisis Pendapatan

Temuan

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian : *Pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.*

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Tanggal 10 Mei s/d 10 Juni 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani labu kuning di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 70 orang. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dan mengambil sampel sebanyak 20 responden yang terbagi atas 10 petani labu pengguna pupuk organik dan 10 petani labu pengguna pupuk non organik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta bentangan yang digunakan oleh petani labu yang menjadi sampel penelitian di lokasi penelitian;
- b. Wawancara, dipakai sebagai teknik utama dalam pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan terhadap responden petani labu baik secara personal maupun *focus discussion group* (FGD) yang

diadakan untuk maksud tersebut. Wawancara juga dilakukan untuk maksud untuk mengkaji tentang analisis pendapatan petani labu berdasarkan penggunaan pupuk. Wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan (kuesioner), baik yang terstruktur, sedangkan FGD dilaksanakan dengan kuesioner tidak terstruktur.

- c. Telaah dokumentasi, yaitu menelaah tulisan atau dokumen yang berkaitan dengan pendapatan usaha yang dilakukan oleh petani labu, serta materi ilmiah lainnya yang terkait dengan tujuan dan permasalahan penelitian ini.
- d. *Focus Discussion Group* (FGD), yaitu pertemuan atau diskusi kelompok dengan melibatkan responden petani labu yang berlatar berbeda serta penggunaan pupuk yang berbeda untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani labu.

3.4. Analisis Data

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder ditabulasi dan diolah secara deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu gejala pada masyarakat tani dan mengetahui variabel yang menggambarkan karakter suatu kelompok.

- a. Analisis deskriptif kualitatif untuk melihat karakteristik-karakteristik keterlibatan petani labu dalam usaha ekonomi keluarga. Analisis dilakukan dengan bantuan distribusi frekuensi dan dipaparkan dan dikaji mendalam ;

- b. Tingkat pendapatan petani labu berdasarkan jumlah bentangan dilakukan dengan menggunakan formulasi pendapatan usaha dihitung berdasarkan rumus Soekartawi (2003), sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = pendapatan usaha (Rp)

TR = hasil penjualan (apa-apa yang dibiayai)

TC = Pengeluaran (semua biaya yang dikeluarkan)

3.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan pengertian, maka variabel yang dikaji secara operasional didefinisikan sebagai berikut :

1. Pupuk organik dan pupuk anorganik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemberian pupuk dengan perlakuan yang berbeda dengan yang digunakan untuk mempengaruhi hasil tanaman labu kuning sebagai tanaman uji. Adapun pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang. Sedangkan pupuk anorganik yang digunakan adalah pupuk NPK.
2. Hasil tanaman labu kuning didefinisikan sebagai perbandingan hasil tanaman yang dibudidayakan dengan menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik sebagai parameter penelitian.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Luas dan Tofografi

Kelurahan Tanete terletak di Kecamatan Bulukumpa dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Barugae
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jawi-Jawi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bulo-Bulo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Balangtaroang

Kelurahan Tanete umumnya terdiri dari dataran rendah, berbukit sampai bergunung dan didominasi dengan lahan kebun yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan dan lahan kering yang potensial dengan pengembangan komoditi hortikultura, komoditas perkebunan, dan ternak.

Keadaan Topografi Kelurahan Tanete bervariasi dari datar, berombak, berbukit sampai bergunung. Ketinggian wilayah Kelurahan Tanete berkisar antara 100 – 550 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kelurahan Tanete adalah Mediteran dan Podsolik Merah Kuning, dengan tingkat keasaman tanah 5,7. Tipe iklim di Kelurahan Tanete adalah tipe iklim A, dimana jumlah bulan basah 9 bulan/tahun, dan bulan kering 2 bulan/tahun, dan rata-rata curah hujan 2550 mm/tahun.

2.2 Potensi Sumberdaya

Jumlah penduduk Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa adalah 2.069 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.057 jiwa dan perempuan 1.012 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 127.

Penduduk Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa mempunyai tenaga kerja yang banyak dan potensial yang dapat diarahkan untuk menjadi petani. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 – 14	358	336	694
2	15 – 55	429	436	865
3	55 Ke atas	299	240	539
	Jumlah	1.057	1.012	2.069

Sumber : Kantor Kelurahan Tanete Kecamatan, 2014

Tabel 3 terlihat bahwa tingkat usia belum produktif yaitu tingkat usia antara 0 – 14 tahun sebanyak 694 jiwa , tingkat usia produktif umur 15 – 55 tahun sebanyak 865 jiwa dan tingkat usia 55 tahun ke atas sebanyak 539 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa berada pada tingkat usia produktif.

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa mayoritas berpendidikan rendah yaitu tamat SD, untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kecamatan Bulukumba, 2014

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Tamat SD	325
2	Tidak Tamat SD	334
3	SD	346
4	SMP	229
5	SMA	208
6	Perguruan Tinggi	189
7	Lain-Lain	338
	Jumlah	2.069

Sumber : Kantor Kelurahan Tanete, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terbesar adalah pendidikan Sekolah Dasar sebesar 346 jiwa. Keberadaan tingkat pendidikan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil adalah Perguruan Tinggi yaitu 189 jiwa sehingga wawasan atau pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produksi usahatani masih kurang.

Penduduk Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa mayoritas mempunyai mata pencaharian pada sektor pertanian. Untuk mengetahui kualifikasi pekerjaan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pekerjaan di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	702
2	Pedagang	302
3	Pegusaha	213
4	PNS	236
5	Lain-Lain	616
	Jumlah	2.069

Sumber : Kantor Kelurahan Tanete, 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 702 orang, sedang yang bermata pencaharian yang paling sedikit adalah pengusaha berjumlah 213 orang.

4.3 Keadaan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan

Keadaan pertanian di Kelurahan Tanete mengenai sumberdaya buatan sektor pertanian tanaman pangan, dan perkebunan. Untuk sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi sudah lama berkembang di kalangan penduduk Kelurahan Tanete dan merupakan komoditas utama untuk memenuhi konsumsi lokal dimana luas lahan menempati luasan yang sangat besar, sehingga dalam pola pengembangan budidaya tanaman padi sawah melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.

Usaha pertanian lainnya selain tanaman padi adalah kakao dan labu, berdasarkan keadaan bio fisik lingkungan terutama iklim pengembangan kakao dan labu sangat baik dan sesuai dengan potensi wilayah yang berada pada daerah ketinggian.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sosial budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana olahraga yang ada di Kelurahan Tanete. Sarana sosial dan ekonomi yang ada di dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Jenis Sarana dan Prasaran di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (satuan)
1	Kantor Lurah	1 buah
2	Baruga	1 buah
3	Masjid/Musallah	3 buah
4	Traktor	15 buah
5	Treaser	5 buah
6	Penggilingan Padi	4 buah
7	Jalan Desa Aspal	3 km
8	Jalan Desa Pengerasan	25 km
9	Jalan Desa Tanah	10 km
10	Jembatan	2 buah
11	SD	3 buah
12	SMP	1 buah
13	SMA	1 buah
14	Pustu	1 buah
15	Posyandu	3 buah
	Jumlah	332,5

Sumber : Kantor Kelurahan Tanete, 2014.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Identifikasi Petani Responden

Seorang petani dalam menjalankan usahatannya memiliki peranan sebagai penggerak. Petani yang mengatur dan memelihara pertumbuhannya usahatannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pupuk yang digunakan.

5.1.1 Umur Petani Responden

Seperti diketahui umur sangat menentukan kedewasaan, dan kedewasaan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir yang lebih matang, artinya dia akan lebih cermat dan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, begitu pula terhadap kemampuan fisik tentu yang lebih muda dan sehat mempunyai kemampuan yang relatif besar dibandingkan petani yang berumur lebih tua, akan tetapi petani yang lebih tua memiliki banyak pengalaman sehingga dia akan berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan terutama pada usahatani yang menuntut resiko tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa umur petani responden cukup bervariasi yang termuda 25 tahun, tertua 60 tahun.

Klasifikasi umur dan tingkat partisipasi bercocok tanam budidaya tanaman labu disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Umur Petani Tanaman Labu Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Tingkat Umur	Jumlah (orang)	Persentase
1.	25 – 35	7	35
2	36 – 50	9	45
3	51 - 60	4	20
Total		20	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan umur pada petani tanaman labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dari pengumpulan data sekunder melalui wawancara dengan masyarakat pada umumnya, diperoleh data bahwa tenaga kerja dengan umur yang lebih muda, umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik sehingga memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang dianggap lebih baik ditempat lain.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi sangat menunjang percepatan dalam proses menerima inovasi atau ide-ide baru. Makin tinggi pendidikan petani (formil dan non formil), diharapkan pula pola berpikirnya semakin rasional. Begitu pula dengan berbagai pengalaman dan keterampilan dalam mengelola usaha taninya dan juga semakin kritis dan tanggap terhadap penerimaan suatu anjuran teknologi.

Adapun klasifikasi pendidikan petani responden hubungannya dengan tingkat pengembangan usaha tani budidaya tanaman labu disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Petani Tanaman Labu di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SR	7	35
2.	SD	8	40
3.	SMP	3	15
4.	SMA	2	10
	Total	20	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang dominan adalah tamat sekolah rakyat sebanyak 7 orang (35%). Usahatani baru dapat berkembang dengan cepat apabila petani yang menerimanya cukup mempunyai dasar keterampilan untuk menerapkannya sesuai dengan syarat teknologi, begitu pula dengan kontribusi pendidikan dan daya persepsi merupakan hal yang mempunyai dampak positif terhadap sikap penerimaan inovasi baru dari petani yang pada akhirnya akan berakibat pada besar kecilnya produksi dan pendapatan.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usaha tani, karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban

petani itu sendiri karena keluarga yang jumlahnya besar tentu membutuhkan biaya hidup yang besar pula. Keluarga petani biasanya terdiri atas petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, ditambah isteri dan anak-anaknya serta segenap keluarga dekat yang tinggal dan menjadi tanggungannya.

Adapun klasifikasi jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh responden di Kelurahan Tanete dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	2	10
2.	3 – 4	7	35
3.	≥ 5	11	55
	Total	20	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa petani responden memiliki tanggungan keluarga yang relatif besar dimana 55 % responden mempunyai tanggungan ≥ 5 orang, 35 % mempunyai tanggungan antara 3 – 4 orang, dan hanya 10% yang memiliki tanggungan 1 - 2 orang.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung dengan memiliki luas lahan yang semakin luas, tentunya akan memperoleh hasil yang lebih besar dan dengan sendirinya akan menghasilkan

pendapatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan responden bervariasi antara 15 - 50 are. Adapun luas lahan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Luas Lahan Tanaman Labu yang dikelola oleh Responden di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Luas Lahan (Are)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15 – 20	3	15
21 – 30	12	60
31 - 50	5	25
Total	20	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa umumnya responden mengelola tanaman labu dengan luas wilayah berkisar 21 – 30 are yaitu sebanyak 12 orang (60%), disusul oleh luas wilayah berkisar 31 – 50 are yaitu sebanyak 5 orang (25%) dan terakhir luas wilayah berkisar 15 - 20 are yaitu sebanyak 3 orang (15%).

5.2. Pembahasan Penelitian

5.2.1. Pendapatan Petani Tanaman Labu Berdasarkan Penggunaan Pupuk

Untuk mengukur pendapatan petani tanaman labu berdasarkan penggunaan pupuk organik dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (2003) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana; π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Tabel. 10. Pendapatan Petani Tanaman Labu Berdasarkan Penggunaan Pupuk Organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Organik			
Pendapatan	Jumlah	Persen	Kategori
130.000-199.000	2	20	Rendah
200.000-299.000	3	30	Rendah
300.000-399.000	2	20	Sedang
400.000 - 499.000	3	30	Tinggi
JUMLAH	10	100	

Adapun pengakategorian pendapatan yaitu rendah, sedang dan tinggi yaitu menggunakan rumus median :

$$\text{Median} = \frac{(\text{Nilai Maksimal} + \text{Nilai Minimal})}{2}$$

$$\text{Median} = \frac{\text{Rp. 450.000} + \text{Rp. 130.000}}{2}$$

$$\text{Median} = \text{Rp. 290.000}$$

Sehingga diperoleh kategori :

1. Rp. 130.000 – Rp. 290.000 = Rendah
2. Rp. 291. 000 – Rp. 320.000 = Sedang
3. \geq Rp. 321.0000 = Tinggi

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terlihat perbedaan pendapatan petani tanaman labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak pendapatan yang dimiliki oleh petani dengan menggunakan pupuk organik dibandingkan petani yang menggunakan pupuk non organik. Dimana pada petani yang menggunakan pupuk organik memiliki tingkat penghasilan rata-rata lebih tinggi dibanding pengguna pupuk non organik. Pengguna pupuk organik memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 499.000. Sedangkan pada pengguna pupuk non organik hanya memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 399.000.

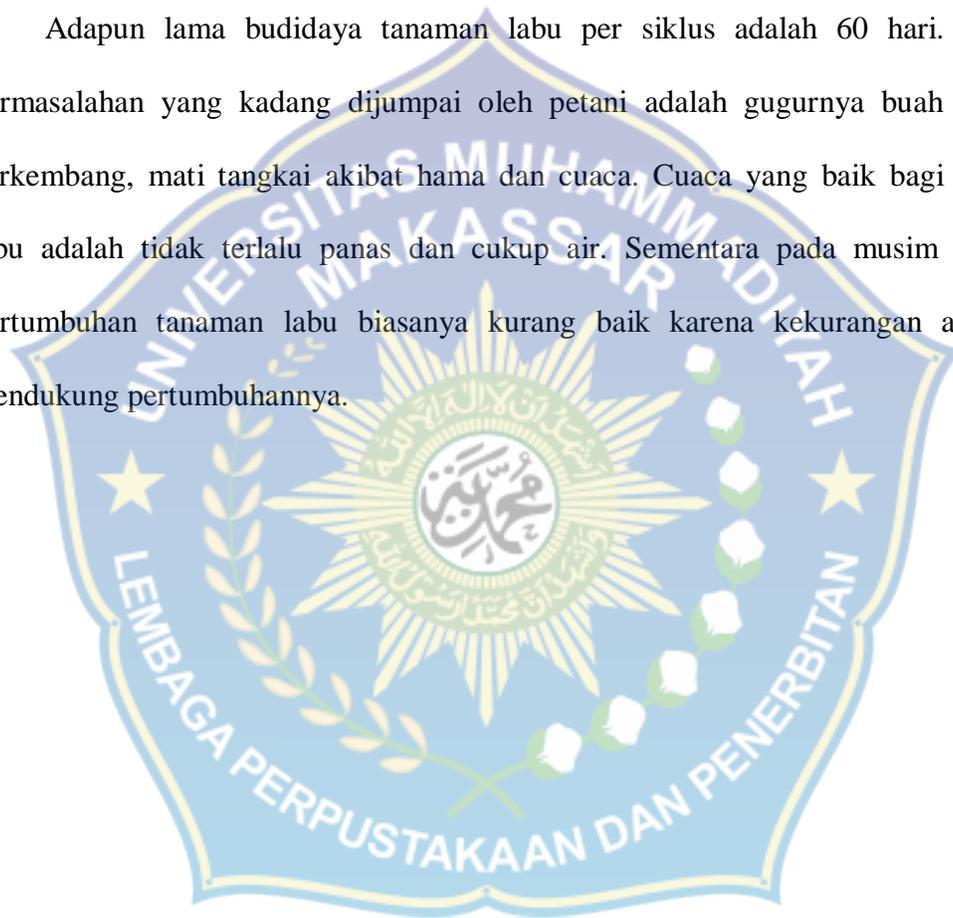
Tabel. 11. ★ Pendapatan Petani Tanaman Labu Berdasarkan Penggunaan Pupuk Non Organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Non Organik			
Pendapatan	Jumlah	Persen	Kategori
130.000-199.000	6	60	Rendah
200.000-299.000	2	20	Rendah
300.000-399.000	2	20	Sedang
400.000 - 499.000	0	0	Tinggi
JUMLAH	10	100	

Adapun tingkat pendapatan pada pengguna pupuk non organik hanya memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 399.000. Adapun perbedaan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh petani pupuk organik dan non organik disebabkan oleh tanaman labu yang dibudidayakan dengan menggunakan

pupuk organik memiliki tingkat produktivitas lebih baik karena dapat menekan keguguran bunga dan buah sehingga jumlah buah yang dihasilkan lebih banyak. Sementara pada pengguna pupuk non organik biasanya buah yang dihasilkan gugur sebelum besar dan bisa dipanen.

Adapun lama budidaya tanaman labu per siklus adalah 60 hari. Namun, permasalahan yang kadang dijumpai oleh petani adalah gugurnya buah sebelum berkembang, mati tangkai akibat hama dan cuaca. Cuaca yang baik bagi tanaman labu adalah tidak terlalu panas dan cukup air. Sementara pada musim kemarau pertumbuhan tanaman labu biasanya kurang baik karena kekurangan air untuk mendukung pertumbuhannya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk organik memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 499.000.
2. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk non organik memiliki tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 130.000 – Rp. 399.000.
3. Petani tanaman labu yang menggunakan pupuk organik memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani tanaman labu yang menggunakan pupuk non organik

6. 2. Saran

1. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti tentang pendapatan petani labu yang menggunakan pupuk organik dan non organik di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
2. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi petani khususnya tanaman labu kuning tentang manfaat pupuk organik bagi tanaman labu
3. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Labu Tumbuhan Kaya Manfaat*. <http://alamendah.wordpress.com>. 28 Maret 2014.
- Dwidjosoputro. 2012. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Gasperz, V. 2008. *Metode Perancangan Percobaan*. Armico. Jakarta.
- Goenadi,P.H. 2011. *Pupuk dan Teknologi Pemupukan Berbasis Hayati*.Yayasan John. Hitech:Jakarta
- Hutapea, J.R. 2011. *Labu Kuning (Cucurbita moschata Durch)*. CCRC - Farmasi UGM.
- Kirana, dkk. 2009. *Budidaya dan Produksi Benih Labu Kuning*. <http://hortikultura.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada 28 Maret 2014.
- Lingga. 2012. *Pupuk Organik*. Kanisius : Yogyakarta
- Murbondonon, HS.L. 2009. *Membuat Kompos*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Noviasari, Santi. 2012. *Labu Kuning Kaya Gizi*. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Teknologi Pertanian Bogor.
- Punomo Edi. 2010. *Jurnal pertanian Mapeta: Kesesuaian Lahan Kabupaten Blitar* (vol.12) (halm:72-144).
- Sani. 2012. *Artikel Tanaman Labu Kuning*. <http://indotanam.blogspot.com>. Diakses pada 28 Maret 2014.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sudjana. 2012. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Suriatna. 2011. *Pupuk dan Pemupukan*. Melton Putra. Jakarta.
- Syamsiah. 2009. *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

I. IDENTITAS RESPONDEN

Tanggal :

Nama Responden :

Umur Responden :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Responden :

Pengalaman Berusahatani :

Tanggungjawab Keluarga :

Luas Lahan : Are

Biaya Produksi : Rp.

Masalah yang Ditemui :

Pupuk yang Digunakan :

II. LAHAN USAHATANI

No	Komoditas	Luas Lahan

No	Jenis Tanaman	Pupuk	Harga (Rp)	Nilai (Rp)

III. TENAGA KERJA

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Pekerja (Orang)	Waktu Kerja (Hari)	Upah Kerja (Hari)	Jumlah Upah (Rp)

IV. JENIS ALAT YANG DIMILIKI

No	Jenis Alat	Jumlah Unit	Nilai Pembelian	Nilai Sekarang	Lama Pemakaian

V. PENERIMAAN

No	Komoditi	Produksi (Kg)	Harga Per-Satuan (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Penerimaan



Lampiran 3. Data Penelitian

PUPUK ORGANIK

No	Kode Resp	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Berusahatani	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan (Are)	Rata-Rata Jumlah Buah Per Panen	Jumlah Harga (Rp)	Biaya Operasional	Pendapatan Bersih (Rp)	PUPUK
1	001	L	54	SR	15	4	50	100	500.000	50.000	450.000	O
2	002	L	60	SR	10	6	25	50	250.000	25.000	225.000	O
3	003	L	51	SR	10	6	15	30	150.000	15.000	135.000	O
4	005	L	31	SD	4	2	50	100	500.000	50.000	450.000	O
5	006	L	26	SD	5	4	25	50	250.000	50.000	200.000	O
6	008	L	25	SD	5	4	25	53	265.000	25.000	240.000	O
7	010	P	46	SR	18	3	20	40	200.000	15.000	185.000	O
8	013	L	57	SR	20	8	50	95	475.000	50.000	425.000	O
9	014	L	33	SD	10	6	30	70	350.000	25.000	325.000	O
10	018	P	45	SD	20	5	30	70	350.000	25.000	325.000	O

PUPUK NON ORGANIK

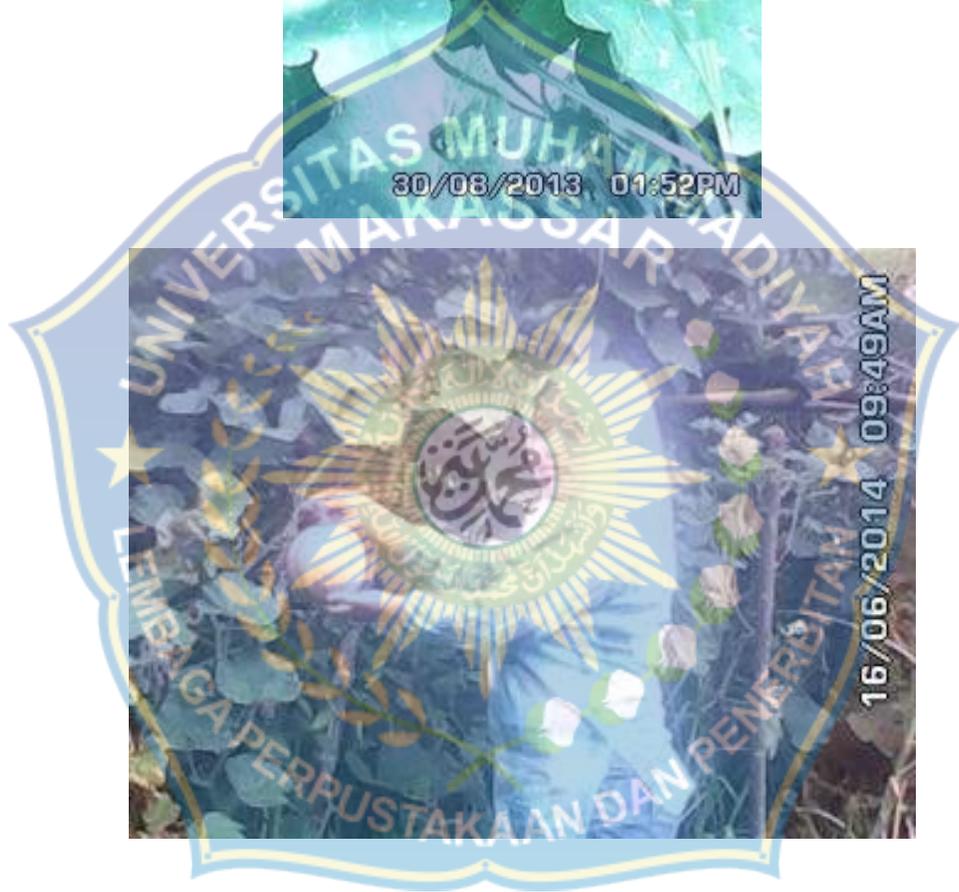
No	Kode Resp	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Berusahatani	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan (Are)	Rata-Rata Jumlah Buah Per Panen	Jumlah Harga (Rp)	Biaya Operasional	Pendapatan Bersih (Rp)	PUPUK
1	004	L	50	SD	18	5	20	30	150.000	20.000	130.000	N
2	007	P	40	SD	10	6	25	40	200.000	20.000	180.000	N
3	009	P	44	SMP	13	5	25	40	200.000	30.000	170.000	N
4	011	L	48	SR	13	6	25	40	200.000	30.000	170.000	N
5	012	P	46	SD	2	5	50	80	400.000	65.000	335.000	N
6	015	L	33	SMA	8	3	30	60	300.000	30.000	270.000	N
7	016	L	30	SMP	1	2	25	40	200.000	30.000	170.000	N
8	017	L	32	SMA	2	3	25	40	200.000	30.000	170.000	N
9	019	L	48	SMP	12	4	30	55	275.000	35.000	240.000	N
10	020	L	50	SR	20	8	50	80	400.000	50.000	350.000	N

Lampiran 4. Foto-Foto Kegiatan Penelitian





30/08/2013 01:52PM



16/06/2014 09:49AM





